
MENINGKATKAN KETERAMPILAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENETAPKAN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL MELALUI *WORKSHOP* DI SDN 73/II SIMPANG SUNGAI MANCUR

Shobirin

Pemerintah Kabupaten Bungo Dinas Pendidikan SD
Negeri 73/II Simpang Sungai Mancur
Email. shobirinsd223@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penetapan kriteria ketuntasan minimal melalui workshop, serta meningkatkan Keterampilan guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal melalui workshop di SD Negeri 73/II Simpang Sungai Mancur. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan respon guru terhadap kegiatan yang dilakukan. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kepengawasan dengan melibatkan 8 orang guru. Penelitian dilakukan dengan dua siklus dan masing-masing siklus terdiri atas 4 tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Indikator kinerja yang ditetapkan adalah: bila minimal 85% guru tergolong sangat baik dan baik dalam aspek penilaian penetapan kriteria ketuntasan minimal, maka sudah dapat dikatakan tindakan yang diterapkan berhasil. Aspek yang diukur dalam menilai keberhasilan tindakan adalah kesiapan guru mengikuti workshop dan hasil pelaksanaan workshop. Dari analisis diperoleh bahwa terjadi peningkatan kesiapan dan Kinerja guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal dari siklus I ke siklus II. Ketercapaian indikator kinerja terdapat pada tindakan II. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa melalui workshop dapat meningkatkan Keterampilan guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal di SD Negeri 73/II Simpang Sungai Mancur. Dengan demikian dapat disarankan kepada pengawas atau peneliti yang lain bahwa kegiatan workshop dapat dipakai sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan keterampilan guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal.

Kata kunci: Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal, Melalui Workshop.

ABSTRACT

This study aims to describe the process of determining minimum completeness criteria through workshops, as well as to improve teachers' skills in determining minimum completeness criteria through workshops at SD Negeri 73 / II Simpang Sungai Mancur. In addition, this study also aims to describe the teacher's response to the activities undertaken. This research is classified as a supervisory action research involving 8 teachers. The research was conducted in two cycles and each cycle consisted of 4 stages, namely: planning, implementing, observing and reflecting. The determined performance indicators are: if at least 85% of the teachers are classified as very good and good in the aspect of determining the minimum completeness criteria, then it can be said that the action implemented is successful. Aspects that are measured in assessing the success of the action are the readiness of the teacher to attend the workshop and the results of the

workshop. From the analysis, it was found that there was an increase in the readiness and performance of teachers in determining the minimum completeness criteria from cycle I to cycle II. Achievement of performance indicators is found in action II. Therefore it can be concluded that through workshops can improve teacher skills in determining minimum completeness criteria at SD Negeri 73 / II Simpang Sungai Mancur. Thus, it can be suggested to supervisors or other researchers that workshop activities can be used as an alternative in improving teacher skills in determining minimum completeness criteria.

Key words: *Establishing Minimum Completeness Criteria, Through Workshops.*

Pendahuluan

UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) mengamanatkan bahwa kurikulum pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Pemerintah tidak lagi menetapkan kurikulum secara nasional seperti pada periode sebelumnya. Satuan Pendidikan harus mengembangkan sendiri kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan serta potensi peserta didik, masyarakat, dan lingkungannya.

Pengembangan KTSP berdasarkan Standar Nasional memerlukan langkah dan strategi yang harus dikaji berdasarkan analisis yang cermat dan teliti. Analisis dilakukan terhadap tuntutan kompetensi yang tertuang dalam rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar; Analisis mengenai kebutuhan dan potensi peserta didik, masyarakat, dan lingkungan; Analisis peluang dan tantangan dalam memajukan pendidikan pada masa yang akan datang dengan dinamika dan kompleksitas yang semakin tinggi.

Penjabaran Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

sebagai bagian dari pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilakukan melalui pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus merupakan penjabaran umum dengan mengembangkan SK-KD menjadi indikator, kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, dan penilaian. Penjabaran lebih lanjut dari silabus dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran.

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan KKM dengan analisis dan memperhatikan mekanisme, yaitu prinsip dan langkah-langkah penetapan.

Kenyataan dilapangan guru dalam menetapkan KKM tidak berdasarkan analisis dan tidak memperhatikan prinsip serta langkah-langkah penetapan, oleh karena itu perlu ada kegiatan pada awal tahun pelajaran yang dapat memberikan

informasi kepada guru yang dijadikan pedoman dalam penetapan KKM.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Perangkat Penilaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar dari Departemen Pendidikan Nasional, Tahun 2007 seri 02, dijelaskan: Pengertian, Fungsi, dan Mekanisme Penetapan KKM yang isinya sebagai berikut:

a. Pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

b. Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

- 1). Sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan.
- 2). Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap kompetensi dasar (KD) dan indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik.

3). Dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.

4). Merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat.

5). Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran. Satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampaui KKM yang ditetapkan.

c. Mekanisme Penetapan KKM.

1) Prinsip Penetapan KKM

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal perlu mempertimbangkan beberapa ketentuan sebagai berikut:

- (1) Penetapan KKM merupakan kegiatan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui metode kualitatif dan atau kuantitatif. Metode kualitatif dapat dilakukan melalui **Profesional judgement**, mempertimbangkan kemampuan akademik dan pengalaman pendidik mengajar mata pelajaran di sekolahnya. Sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan rentang angka yang disepakati sesuai dengan penetapan kriteria yang ditentukan.

- (2) Penetapan nilai kriteria ketuntasan minimal dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar kompetensi.
- (3) Kriteria ketuntasan minimal setiap Kompetensi Dasar (KD) merupakan rata-rata dari indikator yang terdapat dalam Kompetensi Dasar tersebut. Peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar untuk KD tertentu apabila yang bersangkutan telah mencapai ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan untuk seluruh indikator pada KD tersebut;
- (4) Kriteria ketuntasan minimal setiap Standar Kompetensi (SK) merupakan rata-rata KKM Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam SK tersebut;
- (5) Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran merupakan rata-rata dari semua KKM-SK yang terdapat dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran, dan dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB /Rapor) peserta didik;
- (6) Indikator merupakan acuan/ rujukan bagi pendidik untuk membuat soal-soal ulangan, baik Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (ULS) maupun Ulangan Akhir Semester (UAS). Soal ulangan ataupun tugas-tugas harus mampu mencerminkan/menampilkan pencapaian indikator yang diujikan. Dengan demikian pendidik tidak perlu melakukan pembobotan seluruh hasil ulangan, karena semuanya memiliki hasil yang setara;
- (7) Pada setiap indikator atau kompetensi dasar dimungkinkan adanya perbedaan nilai ketuntasan minimal.

Tinjauan Tentang *Workshop*

Pengetahuan, keterampilan dan kecakapan manusia dikembangkan melalui belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh ketiga aspek tersebut seperti belajar di dalam sekolah, luar sekolah, tempat bekerja, sewaktu bekerja, melalui pengalaman, dan melalui *workshop*. *Workshop* adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang sejenis (pendidikan) untuk menghasilkan karya nyata (Badudu, 1988:403). Lebih lanjut, Harbinson (1973:52) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan secara umum diartikan sebagai proses pemerolehan keterampilan dan

pengetahuan yang terjadi di luar sistem persekolahan, yang sifatnya lebih heterogen dan kurang terbakukan dan tidak berkaitan dengan lainnya, karena memiliki tujuan yang berbeda.

Pelatihan merupakan proses perbantuan (*facilitating*) guru untuk mendapatkan keefektifan dalam tugas-tugas mereka sekarang dan masa yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan berpikir, bertindak, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang sesuai (Dahana and Bhatnagar, 1980:672). Pelatihan pada dasarnya berkenaan dengan persiapan pesertanya menuju arah tindakan tertentu yang dilukiskan oleh teknologi dan organisasi tempat ia bekerja serta sekaligus memperbaiki unjuk kerja, sedang pendidikan berkenaan dengan membukakan dunia bagi peserta didik untuk memilih minat, gaya hidup kariernya.

METODE

Desain Penelitian Tindakan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop di SD Negeri 73/II Simpang Sungai Mancur. Tindakan yang akan dilakukan adalah Workshop Peningkatan Keterampilan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Jenis penelitian tindakan yang dipilih adalah jenis emansipatori. Jenis emansipatori ini dianggap paling tepat karena penelitian ini dilakukan untuk

mengatasi permasalahan pada wilayah kerja peneliti sendiri berdasarkan pengalaman sehari-hari. Dengan kata lain, berdasarkan hasil observasi, refleksi diri, guru bersedia melakukan perubahan sehingga kinerjanya sebagai pendidik akan mengalami perubahan secara meningkat. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan model Kemmis yang terdiri atas empat langkah, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Wardhani, 2007:45). Model ini dipilih karena dalam mengajarkan menulis naskah pidato diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, dan langkah-langkah setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru-guru SD yang tergabung dalam SD Negeri 73/II Simpang Sungai Mancur, berjumlah 8 orang. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah keterampilan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada guru SD yang tergabung dalam SD Negeri 73/II Simpang Sungai Mancur. Pemilihan lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan sekolah tempat tugas peneliti. Disamping itu, dari hasil supervisi ditemukan kelemahan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Penelitian ini dilakukan selama empat

bulan dari bulan juli sampai dengan desember 2016, mulai dari persiapan sampai dengan pelaporan.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus masing-masing siklus terdiri atas : Perencanaan, pelaksanaan, observasi dan repleksi. Secara rinci prosedur penelitian mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

Siklus I

1. Perencanaan

Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan guru melalui undangan Kepala Sekolah.
- b. Menyusun Instrumen.
- c. Menyusun jadwal Workshop: hari, tanggal, jam, dan tempat.
- d. Menyiapkan materi Workshop.
- e. Menyuruh guru membawa bahan-bahan seperti: Kurikulum, Silabus, RPP, dan sebagainya.
- f. Menyiapkan konsumsi untuk Workshop.
- g. Menyuruh membawa Laptop (minimal 4 buah dan 1 LCD).

2. Pelaksanaan

- a. Hari pertama
 - Pengarahan Kepala Sekolah.
 - Pemaparan Kriteria Ketuntasan Minimal
- b. Hari kedua
 - Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal masing-masing mata pelajaran
 - Tanya jawab
 - Presentasi kelompok kecil
 - Revisi

- c. Hari ketiga adalah presentasi visual Kriteria Ketuntasan Minimal.

3. Observasi

- a. Kesiapan mental dan fisik guru.
- b. Kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada saat Workshop.
- c. Kehadiran guru.
- d. Kesiapan Laptop.
- e. Hasil sementara
 - Proses pelaksanaan Workshop.
 - Kualitas KKM.
 - Respon guru.

Refleksi

Untuk menentukan keberhasilan suatu tindakan digunakan norma / kriteria sebagai berikut:

- a. Analisis kompleksitas, daya dukung, dan intake per indikator.
- b. Penetapan KKM indikator yang terdapat pada KD.
- c. Penetapan KKM KD, rata-rata dari indikator yang terdapat pada KD.
- d. Penetapan KKM SK rata-rata dari KD yang terdapat pada SK.
- e. Penetapan KKM mata pelajaran rata-rata dari SK yang terdapat pada mata pelajaran.
- f. Penetapan KKM oleh guru, disahkan oleh Kepala Sekolah.
- g. KKM disosialisasikan kepada peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan.
- h. KKM dicantumkan dalam LHB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kondisi Awal

Gambaran hasil yang didapat berdasarkan rekaman fakta/observasi dilapangan, para guru SD

yang tergabung di SD Negeri 73/II Simpang Sungai Mancur pada awalnya pemahaman terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal masih Sangat kurang, hal ini dikarenakan persepsi guru menganggap bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal tidak terlalu penting, disamping itu acuan, pelatihan, atau sosialisasi KKM juga kurang.

Dari 13 orang guru yang dapat dihubungi dan diobservasi diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Menetapkan KKM dengan analisis dan memenuhi mekanisme penetapan 0 orang (0 %).
- b. Menetapkan KKM dengan analisis dan memenuhi mekanisme, tetapi tidak disahkan oleh Kepala Sekolah, dan pernah pelatihan KKM 2 orang (6 %).
- c. Menetapkan KKM tanpa analisis tetapi pernah pelatihan 1 orang (3%)
- d. Menetapkan KKM tanpa analisis, karena belum pernah pelatihan 10 orang (91 %).

Dengan kondisi awal seperti ini perlu adanya tindakan nyata yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal berupa Workshop.

Deskripsi siklus I

1. Perencanaan terdiri atas:

- a. Berkoordinasi dengan Kepala Sekolah SD Negeri dan para Wakil Kepala Sekolah untuk menyampaikan penelitian dan

minta masukan tentang masalah yang ada sekaligus membicarakan masalah teknis, waktu pelaksanaan penelitian, dan hal-hal yang terkait dengan penelitian dan atau Workshop yang dilaksanakan.

- b. Bersama Kepala Sekolah memberikan materi Kriteria Ketuntasan Minimal.
 - c. Mengelompokkan guru berdasarkan mata pelajaran.
 - d. Menelaah konsep Kriteria Ketuntasan Minimal
 - e. Mendiskusikan konsep Kriteria Ketuntasan Minimal dan presentasi kelompok.
 - f. Presentasi Kelas.
 - g. Menghasilkan KKM per mata pelajaran.
- #### **2. Pelaksanaan Tindakan**
- Pada tahap ini dilakukan berbagai langkah yakni:
- a. Absensi peserta
 - b. Pengarahan Kepala sekolah
 - c. Pengarahan umum pada seluruh peserta
 - d. Peserta dikelompokkan
 - e. Mengkaji: standar kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator yang ada pada silabus
 - f. Guru membuat analisis per indikator
 - g. Presentasi visual Kriteria Ketuntasan Minimal

3. Hasil observasi

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, yaitu menitik beratkan pada kompetensi guru dalam

menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal sebagai akibat diterapkan Workshop. Tujuan dilaksanakan pengamatan adalah untuk mengetahui kegiatan mana patut dipertahankan, diperbaiki, atau dihilangkan sehingga kegiatan pembinaan melalui Workshop benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan yang ada dan mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Kegiatan peserta juga diobservasi, mengenai : kesiapan mental dan fisik guru, kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada waktu Workshop, kehadiran guru, kesiapan laptop, kualitas KKM, dan respon guru.

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta yang berjumlah 8 orang dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.1 Rangkuman hasil observasi tentang kesiapan guru dalam mengikuti Workshop pada siklus I.

	Aspek Yang Diamati							
	Kesiapan mental dan fisik guru		Kesiapan bahan		Kehadiran guru		Kesiapan Laptop	
	S	TS	S	TS	H	TH	S	TS
	6	2	5	3	8	0	5	3
Prosentase (%)	75	25	62,5	37,5	100	0	62,5	37,5
Pencapaian indikator keberhasilan	Belum tercapai		Belum tercapai		Sudah tercapai		Belum tercapai	

Dari tabel 4.1. diatas, tampak bahwa: pada aspek kesiapan mental dan fisik; 6 orang atau 75 % peserta siap dan 2 orang atau 25% tergolong belum siap. Pada aspek kesiapan bahan; tampak 5 orang atau 62,5 % peserta siap dan 3 orang atau 37,5 % belum siap. Pada aspek kehadiran guru tampak 8 atau 100% hadir dan 0 orang atau 0% tidak hadir. Pada aspek kesiapan laptop tampak 5 orang atau 62,5% siap dan 3 orang atau 37,5% belum siap.

62,5% siap dan 3 orang atau 37,5% belum siap.

Berdasarkan dekripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti Workshop belum memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek. Dari hasil evaluasi terhadap penetapan KKM yang dibuat oleh 8 orang yang mengikuti Workshop pada siklus I seperti tampak pada tabel 4.2. berikut:

Tabel 4.2 Rangkuman Hasil Penilaian Guru terhadap langkah-langkah Penetapan KKM pada siklus I.

No.	A s p e k	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Prosentase
-----	-----------	--------------	-----------------	------------

1	Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek; kompleksitas, daya dukung, dan intake	3.300	84,62	84,62
2	KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, dan terakhir mata pelajaran	2.350	60,26	60,26
3	Hasil penetapan KKM oleh guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah	3.300	84,62	84,62
4	KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan.	3.900	100	100
5	KKM dicantumkan dalam LHB	3.900	100	100
	Jumlah	16.750		
	Rata - rata	83.75		

Keterangan: Amat Baik = $85 < A \leq 100$

B a i k = $70 < B \leq 85$

C u k u p = $56 < C \leq 70$

Kurang = ≤ 56

Dari tabel 4.2. diatas pada aspek Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan kompleksitas, daya dukung dan intake dalam katagori baik, pada aspek KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, dan terakhir mata pelajaran dalam katagori cukup, aspek pengesahan oleh Kepala Sekolah berada pada kagori baik, kemudian untuk aspek no. 4 dan 5 bagaimanapun caranya guru mendapatkan KKM pasti disosialisasikan pada siswa, orang tua, dan ditulis dalam LHB.

Berdasarkan dekripsi pada tabel 4.1. dan 4.2. tampaknya kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal guru SD yang tergabung pada SD Negeri 73/II Simpang Sungai Mancur belum

memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan pada semua aspek (kecuali aspek 4 dan 5 diatas tadi).

4. Refleksi

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM pada siklus I belum menunjukkan hasil sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Setelah diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, diputuskan untuk memperbaiki dari segi kegiatan Workshop terutama memperjelas tentang aspek-aspek yang belum sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dari hasil tersebut tampak secara umum guru membuat KKM per KD, dan tidak per indikator, dan dari 8 orang ikut

Workshop, 2 orang tidak bisa menyerahkan hasil yang mungkin karena kesiapan fisik, mental, bahan, dan laptop memang kurang.

Dari masalah tersebut, diputuskan untuk memperbaiki beberapa langkah dalam siklus I, yakni memfokuskan pada penetapan KKM per indikator, yang belum menyerahkan hasil, dan peningkatan sarana/ bahan diadakan pada siklus II.

Deskripsi Hasil Siklus II

Pada siklus II, langkah-langkah yang diambil sesuai dengan refleksi

Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Observasi Tentang Kesiapan Guru dalam mengikuti Workshop pada siklus II.

hasil siklus I, dengan memfokuskan pada penjelasan aspek-aspek yang belum dipahami guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal, lebih menitik beratkan pada aspek pembimbingan secara individu. Dari 8 orang guru semua dilibatkan dalam siklus II untuk memperdalam pengetahuan tentang penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal. Setelah siklus II dijelaskan yang mengacu pada refleksi dan pemecahan masalah pada siklus I diperoleh data seperti tampak pada tabel 4.3. berikut.

	Aspek Yang Diamati							
	Kesiapan mental dan fisik guru		Kesiapan Bahan		Kehadiran Guru		Kesiapan Laptop	
	S	TS	S	TS	H	TH	S	TS
Jumlah	7	1	7	1	8	0	7	1
Prosentase	87,5	12,5	75	25	100	0	75	25
Pencapaian indikator Keberhasilan	Tercapai		Tercapai		Tercapai		Tercapai	

Dari tabel 4.3. diatas, tampak bahwa: pada aspek kesiapan mental dan fisik 8 orang atau 87,5 % siap dan 1 orang atau 12,5 % tidak siap. Pada aspek kesiapan bahan: tampak bahwa 7 orang atau 75% siap dan 1 orang atau 25 % tidak siap. Pada kehadiran 8 orang hadir atau 100% dan 0 orang atau 0% tidak hadir. Pada aspek kesiapan laptop tampak bahwa 7 orang atau 75 % siap dan 1 orang atau 25 % tidak siap.

Berdasarkan deskripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti Workshop belum memenuhi 100% untuk semua aspek, mungkin karena kebanyakan guru pengabdian, yang masuk jika ada jam mengajar.

Dari hasil evaluasi terhadap penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal oleh guru yang ikut Workshop pada siklus II diperoleh hasil seperti pada tabel 4.4. berikut.

Tabel 4.4

Rangkuman Hasil Penilaian Guru Dalam Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal pada siklus II.

No.	A s p e k	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Prosentase
1	Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek: kompleksitas, daya dukung, dan intake.	4.000	100	100
2	KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK dan terakhir mata pelajaran	2.650	66,25	66,25
3	Hasil penetapan KKM oleh guru mata pelajaran disahkan oleh Kepala Sekolah	4.000	100	100
4	KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan	4.000	100	100
5	KKM dicantumkan dalam LHB	4.000	100	100
	Jumlah Nilai	18,650		
	Rata-rata	93,25		

Dari tabel 4.4. diatas, bila dilihat dari rata-rata secara umum dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal pada siklus II berada pada amat baik (rata-rata 93,25), namun ada satu aspek yang belum bisa 100%, bahkan berada pada Kriteria cukup yaitu pada aspek 2 (KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, terakhir mata pelajaran).

Untuk hal ini dapat saya jelaskan bahwa pada workshop guru yang tergabung dalam SD Negeri 73/II Simpang Sungai Mancur, 3 orang guru tidak tetap (pengabd) kesulitan dalam mengembangkan silabus, RPP dan penetapan indikator pada KD, SK dan mata pelajaran, sehingga akhirnya

KKM dibuat tidak per indikator. Respon guru terhadap penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop.

Penilaian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang respon guru terhadap kegiatan Workshop yang telah diharapkan dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Jika kita lihat dari nilai atau prosentase guru yang dapat menetapkan KKM dengan memenuhi mekanisme dari kajian awal, siklus I dan siklus II adalah 6%, 83,75%, dan kemudian 93,25% ini menunjukkan peningkatan yang sangat berarti. Jadi dapat dikatakan bahwa respon guru sangat positif. Oleh karena itu,

penerapannya perlu dilanjutkan dalam kegiatan-kegiatan yang lain.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktifitas peserta dalam kegiatan Workshop tentang Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal bagi guru di SD Negeri 73/II Simpang Sungai Mancur. Disamping itu juga terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop di SD Negeri 73/II Simpang Sungai Mancur dari siklus I ke siklus II pada masing-masing aspek dengan target ketercapaian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui Workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal di SD Negeri 73/II Simpang Sungai Mancur.

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman secara menyeluruh tentang Kriteria Ketuntasan Minimal Sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal dengan baik. Mengoptimalkan pemahaman guru terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal melalui pembina intensip dalam bentuk penyelenggaraan Workshop menunjuk pada metode kooperatif konsultatif dimana diharapkan para guru berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif. Aktifitas ini

akan sangat membantu mereka dalam memahami Kriteria Ketuntasan Minimal akhirnya nanti mereka mampu menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Dalam kaitannya dengan pembinaan melalui Workshop, maka penelitian ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan Amstrong (1990:209) bahwa tujuan *workshop* adalah untuk memperoleh tingkat kemampuan yang diperlukan dalam pekerjaan mereka dengan cepat dan ekonomis dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada sehingga prestasi mereka pada tugas yang Sekarang ditingkatkan dan mereka dipersiapkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar di masa yang akan datang. Siswanto (1989:139) mengatakan *workshop* bertujuan untuk memperoleh nilai tambah seseorang yang bersangkutan, terutama yang berhubungan dengan meningkatnya dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersangkutan. *Workshop* dimaksudkan untuk mempertinggi kemampuan dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan termasuk tugas dalam melaksanakan evaluasi diri (As' ad, 1987:64)

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan *workshop* yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan *sharing* antara satu guru dengan guru

lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun dalam implementasinya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa : Workshop di SD Negeri 73/II Simpang Sungai Mancur dapat meningkatkan kemampuan guru SD dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Daftar Pustaka

- Boediono, 1998. *Pembinaan Profesi Guru dan Psikologi Pembinaan Personalialia*, Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mathis dan Jackson. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Prokton and W.M. Thornton 1983. *Latihan Kerja Buku Pegangan Bagi Para Manager*. Jakarta: Bina Aksara.
- Simamora, Henry. 1995. *Managemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YPKN.